REORIENTASI PESANTREN DI ERA GOBALISASI

Makalah Mata Kuliah

Trend And Issue Contemporary Of Islamic Studies

Oleh: Dr. Istikomah

Dosen FAI UMSIDA

**I. PENDAHULUAN**

Pesantren telah lama menjadi lembaga yang memiliki kontribusi penting dalam ikut serta mencerdaskan bangsa. Banyaknya jumlah pesantren di Indonesia, serta besarnya jumlah Santri , awalnya tidak banyak memberi kontribusi terhadap pembangunan bangsa . Hal ini disebabkan output dan outcam pesantren tidak mampu berkiprah secara luas di tengah masyarakat , karena bidang keahlian yang dimiliki hanya bidang agama yang bersifat dogmatis dan tektual yang kurang bisa beradabtasi dengan dunia moderen. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nurcholis madjid “ terjadi kesenjangan intelektual dan kultural antara pesantren dan dunia luas,pesantren menyimpan beberapa potensi secara akomodatif dan memainkan peran yang maksimal di era muatakhir“ [[1]](#footnote-2) namun kini pesantren telah mengalami perubahan dan perbaikan - Perbaikan-perbaikan yang secara terus menerus dilakukan , baik dari segi manajemen, akademik (kurikulum) maupun fasilitas, sehingga menjadikan pesantren keluar dari kesan tradisional dan kolot yang selama ini disandangnya. Beberapa pesantren bahkan telah menjadi model dari lembaga pendidikan Islam yang disebut sekolah elit muslim yang berorientasi pada modernis dalam pengertian pikiran , aliran dan gerakan dan usaha untuk mengubah paham-paham dan institusi lama untuk disesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi[[2]](#footnote-3). Sehingga kini pesantren menjadi lembaga yang layak diperhitungkan dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa di bidang pendidikan dan moral.

Kalau kita menilik sejarah , Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik. Tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut, dan ideologi pesantren yang kolot yang menyatakan bahwa, sesuatu yang bersifat moderen adalah datang dari Barat utamanya yang berkaitan dengan penyimpangan terhadap agama .Di masa kolonial Belanda pesantren sangat antipati terhadap modernisme dan westernisme yang ditawarkan Belanda. Sikap ini akhirnya mendorong mereka mengisolasi diri dari sentuhan perkembangan moderen[[3]](#footnote-4)

Namun sisi lain pesantren merupakan pusat penyebaran agama Islam yang selalu mewarnai perkembangan masyarakat dalam dinamika kehidupan. Pada zaman penjajahan, pesantren menjadi basis perjuangan kaum nasionalis-pribumi. Banyak perlawanan terhadap kaum kolonial yang berbasis pada dunia pesantren.Pesantren sebagai tempat pendidikan agama memiliki basis sosial yang jelas, karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat. Pada umumnya, pesantren hidup dari, oleh, dan untuk masyarakat. Visi ini menuntut adanya peran dan fungsi pondok pesantren yang sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat, bangsa, dan negara yang terus berkembang. Sementara itu, sebagai suatu komunitas, pesantren dapat berperan menjadi penggerak bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat, mengingat pesantren merupakan kekuatan sosial yang jumlahnya cukup besar. Secara umum, akumulasi tata nilai dan kehidupan spiritual Islam di pondok pesantren pada dasarnya adalah lembaga *tafa*$\tilde{q}$*quh fid din*dengan harapan menjadi muslim yang baik (ka$\tilde{f}$fah) dengan melaksanakan ajaran Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari[[4]](#footnote-5)Wacana dalam tulisan ini akan difokuskan pada , dinamika , fungsi , dan format pembaharuan pesantren

**A. Dinamika Pesantren**

Pesantren bukan semata-mata sebagai sebuah institusi pendidikan saja. Sejak kemunculannya, pesantren sebagai sebuah institusi yang telah berakar kuat di dalam masyarakat Indonesia. Pesantren merupakan produk dari sistem pendidikan pribumi yang memiliki akar sejarah, budaya dan sosial di Indonesia.Oleh karena itu, pesantren merepresentasikan pendidikan yang unik yang mensintesakan dimensi sosial, budaya dan agama. Akar dan sintesis ini kemudian mempengaruhi fungsi pesantren baik secara internal maupun eksternal. Pesantren muncul sebagai sebuah komunitas. Kehidupan yang memiliki kemampuan untuk terlibat dalam aktivitas-aktivitas kreatif yang menggunakan pendidikan alternatif yang menggabungkan pendidikan dan pengajaran dengan pembangunan komunitas.Wacana tentang fungsi sosial pesantren diperlukan dengan menimbang ulang peranan dan dinamika pesantren dalam masyarakat indonesia modern, dimana dinamika modernitas mempengaruhi keberadaan pesantren secara fundamental .

A Timur Jailani memberikan batasan pesantren adalah gabungan dari be kata pondok dan pesantren, istilah pesantren diangkat dari kata santri yang berarti murid atau santri yang berarti huruf, sebab dalam pesantren inilah mula-mula santri mengenal huruf, sedang istilah pondok berasal dari kata funduk (dalam bahasa Arab) mempunyai arti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi pondok di Indonesia khususnya di pulau jawa lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri.[[5]](#footnote-6)

Secara fisik, sebuah pesantren biasanya terdiri dari unsur-unsur berikut: di pusatnya ada sebuah masjid atau langgar, surau yang dikelilingi bangunan tempat tinggal kyai (dengan serambi tamu, ruang depan, kamar tamu), asrama untuk pelajar (*santri*) serta ruangan-ruangan belajar. Pesantren sering berada di perbatasan pedesaan dan terpisah, dibatasi dengan pagar. Mereka kebanyakan menguasai lahan per-tanian sendiri, yang sering dihibahkan oleh penduduk desa untuk tujuan-tujuan beribadah. Adapun ragam pesantren menurut Zaimek macamnya sebagai berikut :

1. Jenis A: yaitu pesantren yang paling sederhana. Dengan hanya memiliki komponen pondok pe­santren yang “klasik”
2. Jenis B : yaitu bentuk klasik yang diperluas dengan suatu madrasah dengan model klasikal
3. Jenis C : yaitu bentuk klasik yang diperluas dengan suatu madrasah ditambah dengan program tambahan seperti ketrampilan.
4. Jenis D: yaitu pesantren modern , yakni di samping sektor pendidikan ke-Islaman klasik juga mencakup semua tingkat sekolah formal dari Sekolah Dasar (Madrasah Ibtidaiyah) sampai tingkat Perguruan Tinggi. Pararel dengannya diselenggarakan juga pro­gram pendidikan ketrampilan. Usaha-usaha pertanian dan kerajinan lainnya termasuk di dalamnya. Program-program pendidikan yang berorientasi lingkungan mendapat prioritas utama, pesantren mengambil pra-karsa dan mengarahkan kelompok-kelompok swadaya di lingkungannya. (Manfred Ziemek:1986)[[6]](#footnote-7)

Yang cukup menarik dalam dinamika pesantren ini adalah adanya asimilasi pesantren klasik dengan lembaga pendidikan formal , sehingga Said Aqiel Siradj “ menyebut sekolah masuk pesantren dan pesantren masuk sekolah “[[7]](#footnote-8). Sinyalemen ini kini memang telah terbukti ,penulis ambil contoh PP darul Ulum Jombang yang berdiri pada tahun 1885 dengan pendiri K.H Tamim Irsyat dan KH.Cholil. Pada awal berdirinya termasuk Jenis yang paling sederhana,dengan hanya memiliki komponen pondok pe­santren yang “klasik” ( ada surau/masjid, rumah kiai, asrama /bilik-bilik kecil dan santri dengan model pengajian sorogan ,wetonan dan bandongan ) kini telah menyelenggarakan pendidkan formal sebanyak 17 unit mulai dari MIN,MTsN,MANdan madrasah swasta (dibawah naungan kemenag ) SMP 3,SMP,SMA,SMK ,AKPER,AKBID, dll (dibawah naungan diknas ) , yang unik di sini di dalam pesantren ada SMPN 3 peterongan yng menjadi sekolah negeri terbaik ke 2 se kabupaten Jombang. Begitu juga Pesantren Lirboyo Kediri yang berdiri tahun 1910 dengan sistem kalsik, kemudian tahun 1925 berdiri Madrasah Hidayatul Mubtadiin dengan sistim klasikal dengan memasang papan tulis di setiap kelas sebagai saran untuk menulis dan menerangkan pelajaran ,tahun1947 terjadi pembaharuan dengan adanya jenjang pendidikan ,yang semula hanya sifir/persiapan dan ibtidaiyah ,menjadi Ibtidaiyah 6 tahun , Tsanawiyah 3 dan Aliyah 3 tahun dengan materi kajian keagamaan ansich itupun diselenggarakan pada malam hari , sebab pagi hari santri ke sawah mengolah lahan pak kyai .

 Pada tahun 2001 menjadi pondok salafi terpadu yang menyelenggaarakan pendidikan terpadu meliputi jenjang SD,SMP,SMA dengan tidak meninggalkan kurikulum pesantrenya . Pendidikan formal ini dilengkapi dengan sarana prasarana yang sangat memadai dan biaya yang cukup mahal , untuk SMA dengan uang syahriyah 1 juta perbulan.

Dalam menghadapi era globalisasi dan informasi yang begitu cepat , sudah saatnya pesantren merobah haluan dengan melakukan pembaharuan-pembaharuan pada semua komponenya, sehingga pondok pesantren “tidak ketinggalan kereta”.[[8]](#footnote-9) . Dengan demikian, keunggulan SDM yang ingin dicapai pondok pesantren adalah terwujudnya generasi muda yang berkualitas tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Dalam kerangka ini, SDM yang dihasilkan pondok pesantren diharapkan mempunyai perspektif keilmuan yang lebih integrative dan komprehensif dalam bidang ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu keduniaan dan memiliki kemampuan teoritis dan praktis tertentu yang diperlukan dalam masa industri dan pasca industri.[[9]](#footnote-10)

**B. Peranan Pesantren**

Pesantren sebagai lembaga pndidikan Islam tertua , kini terus berbenah sehingga peran pesantren di era global ini sudah mengalami pergeseran . Bila dianalisa peran psesantren sekarang diantaranya :

1. Peran Keagamaan , hal ini sebagaimana tujuan peantren yang inti yakni terbentuknya manusia berbudi luhur ( akhlaqul karimah) dengan pengamalan agama secara istiqomah[[10]](#footnote-11)
2. Agen perubahan social. Ketika banyak pesantren telah mengembangkan pendidikan umum yang komprehensif, lalu sekarang mulai dikembangkan visi pesantren untuk mengarahkan bidikannya pada kebutuhan umat. Para kyai dan pengelola pesantren lainnya kemudian memasuki dunia agen perubahan social. Untuk kepentingan ini, maka pesantren yang mengembangkan agrobisnis juga memiliki asosiasi sebagai wadah untuk menyemaikan wawasan dan mengembangkan kesamaan visi tentang pesantren sebagai pusat pemberdayaan masyarakat.
3. Pemberdayaan ekonomi . bukanlah barang aneh ketika maraknya pertumbuhan pesantren modern yang bukan hanya sangat efektif sebagai tempat pembinaan keagamaan di zaman modern tetapi juga mendatangkan banyak keuntungan dari segi finansial . Fenomena ini banyak kita temui.

Akhir akhir ini banyak badan usaha yang dikelola oleh sebuah pondok pesantren. Dan badan usaha itu sekarang tidak hanya melayani kebutuhan santri saja, tetapi lebih luas lagi yaitu melayani kebutuhan umum dengan lingkup semakin luas. Kondisi ini merupakan suatu kemajauan yang dicapai oleh pondok pesantren dimana pesantren tidak hanya berurusan dengan akhirat saja . Pondok pesantren yang mempunyai ribuan santri tentunya memiliki perputaran uang yang banyak di lingkungan pondoknya ,karena uang kiriman dari berbagai wilayah masuk dan berputar disitu. Apalagi jika terdapat badan usaha seperti industri kecil ataupun mini market,seperti Pondok Sidogiri yang mempunyai perusahaan air minum yang besar dan mempunyai Mini market yang tersebar di berbagai wilayah.tentunya omzetnya tinggal mengalikan dengan jumlah santrinya saja, karena di lingkungan pondok para santri dilarang membeli diluar area pondok. Selain karena alasan keamanan alasan finansialpun juga tidak ketinggalan. Untuk itu setiap pondok pesantren pasti mengatur system ekonominya dengan Sistem tertutup dan bersifat monopoli

1. Mensukseskan program wajib belajar 9 tahun dan 12 tahun . hal ini bis dilihat dalam dalam PP N0. 55 tahun 2007, bahwa peserta didik pada pendidikaan keagamaan seperti pesantren yang terakreditasi sejajar dengan pendidikn formal SD/MI, SMP/MTs/SMA/MA dan bisa pindah ke tingkat sekolah yang setara

**C. Tantangan Pembaharuan Pesantren**

Memasuki abad ke-20, yang sering disebut sebagai jaman modernisme dan globalisme , peranan pesantren mulai mengalami pergeseran secara signifikan. Sebab , para alumninya dituntut untuk menghadapi dunia nyata yang penuh persaingan dan tantangan, sehingga dalam tataran kehidupan tidak cukup hanya faqih dalam bidang agama saja , namun harus memiliki skill yang relevan dengan tuntutan perobahan zaman. Lalu apa yang perlu dilakukan ? Ditengah hiruk pikuknya kehidupan , dimana manusia harus dibekali dengan berbagai ketrampilan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang terus dinamis , maka belum semua lembaga pesantren mau melakukan pergeseran dari konvensinalisme .Yang menarik di sini adalah bahwa sebagian besar pendidikan pesantren di Indonesia belum testandardisasi secara kurikulum dan tidak terorganisir sebagai satu jaringan pesantren Indonesia yang sistemik. Ini berarti bahwa setiap pesantren mempunyai kemandirian sendiri untuk menerapkan kurikulum ,dan mata pelajaran yang sesuai dengan aliran agama Islam yang mereka ikuti. Sehingga, ada pesantren yang menerapkan kurikulum Depdiknas (Departemen Pendidikan Nasional) dengan menerapkan juga kurikulum agama. Kemudian, ada pesantren yang hanya ingin memfokuskan pada kurikulum ilmu agama Islam saja. Yang berarti bahwa tingkat keanekaragaman model pesantren di Indonesia tidak terbatasi dan masih sangat variatif

Dalam zaman yang ditandai dengan cepatnya perubahan di semua sektor dewasa ini, pesantren menyimpan banyak persoalan yang menjadikannya agak tertatih-tatih, kalau tidak malah kehilangan kreativitas, dalam merespon perkem-bangan zaman. Beberapa pesantren yang ada pada saat ini, masih kaku (rigid) mempertahankan pola salafiyah yang diang-gapnya sophisticated ( pengalaman duniawi ) sebagai suatu yang bersifat eksternal. Padahal, sebagai suatu institusi pendidikan, keagamaan, dan sosial, pesantren dituntut melakukan kontekstualisasi tanpa harus mengorbankan watak aslinya. Mengapa itu terjadi ?

Pertama, lemahnya visi dan tujuan yang dirumuskan pendidikan pesantren , tidak banyak pesantren yang mampu merumuskan tujuan pendidikanya dan menuangkan dalam tahapan-tahapan kerja atau program yang riil[[11]](#footnote-12)

Kedua , dari segi kepemimpinan pesantren secara kukuh masih terpola dengan kepemimpinan yang sentralistik dan hierarkis yang berpusat pada satu orang Kiai. Ihwal pendirian pesantren memang mempunyai sejarah yang unik. Berdirinya pesantren biasanya atas usaha pribadi kiai. Maka dalam perkem-bangan selanjutnya dia menjadi figur pesantren. Pola semacam ini tak pelak mengimplikasikan sistem manajemen yang otoritarianistik. Pembaruan menjadi hal yang sangat sulit dilakukan karena sangat tergantung pada sikap sang kiai. Pola seperti ini pun akan berdampak kurang prospektif bagi kesinambungan pesantren di masa depan. Banyak pesantren yang sebelumnya populer, tiba-tiba “hilang” begitu saja karena sang kiai meninggal dunia.

Ketiga , kelemahan di bidang metodologi. Telah umum diketahui bahwa pesantren mempunyai tradisi yang kuat di bidang transmisi keilmuan klasik. Namun karena kurang adanya improvisasi metodologi, proses transmisi itu hanya melahirkan penumpukan keilmuan. Dikatakan oleh Martin van Bruinessen, ilmu yang bersangkutan dianggap sesuatu yang sudah bulat dan tidak dapat ditambah. Jadi, proses transmisi itu merupakan penerimaan secara***taken for granted.*** Muhammad Tholhah Hasan, mantan Menteri Agama dan salah seorang intelektual Muslim dari kalangan pesantren NU, pernah mengkritik bahwa tradisi pengajaran yang mendapatkan penekanan di pesantren itu adalah fiqih (fiqh oriented), sehingga penerapan fiqih menjadi teralienasi dengan realitas sosial dan keilmuan serta teknologi kontemporer.

Keempat , terjadinya disorientasi, yakni pesantren kehilangan kemampuan mendefinisikan dan memposisikan dirinya di tengah realitas sosial yang sekarang ini mengalami perubahan yang demikian cepat. Dalam konteks perubahan ini, pesantren menghadapi dilema antara keharusan mempertahankan jati dirinya dan kebutuhan menyerap budaya baru yang datang dari luar pesantren.

Pesantren sebagai sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan, pengembangan pesantren harus terus didorong. Karena pengembangan pesantren tidak terlepas dari adanya kendala yang harus dihadapinya. Apalagi belakangan ini, dunia secara dinamis telah menunjukkan perkembangan dan perubahan secara cepat, yang tentunya, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat berpengaruh terhadap dunia pesantren.Terdapat beberapa tantangan yang tengah dihadapi oleh sebagian besar pesantren dalam melakukan pengembangannya, yaitu:

1. Image pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang tradisional, tidak modern, informal, dan bahkan teropinikan sebagai lembaga yang melahirkan terorisme, telah mempengaruhi pola pikir masyarakat untuk meninggalkan dunia pesantren. Hal tersebut merupakan sebuah tantangan yang harus dijawab sesegera mungkin oleh dunia pesantren dewasa ini.
2. Sarana dan prasarana penunjang yang terlihat masih kurang memadai. Bukan saja dari segi infrastruktur bangunan yang harus segera di benahi, melainkan terdapat pula yang masih kekurangan ruangan pondok (asrama) sebagai tempat menetapnya santri. Selama ini, kehidupan pondok pesantren yang penuh kesederhanaan dan kebersahajaannya tampak masih memerlukan tingkat penyadaran dalam melaksanakan pola hidup yang bersih dan sehat yang didorong oleh penataan dan penyediaan sarana dan prasarana yang layak dan memadai.
3. Sumber daya manusia. Sekalipun sumber daya manusia dalam bidang keagamaan tidak dapat diragukan lagi, tetapi dalam rangka meningkatkan eksistensi dan peranan pondok pesantren dalam bidang kehidupan sosial masyarakat, diperlukan perhatian yang serius. Penyediaan dan peningkatan sumber daya manusia dalam bidang manajemen kelembagaan, serta bidang-bidang yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat, mesti menjadi pertimbangan pesantren.
4. Aksesibilitas dan networking. Peningkatan akses dan networking merupakan salah satu kebutuhan untuk pengembangan pesantren. Penguasaan akses dan networking dunia pesantren masih terlihat lemah, terutama sekali pesantren-pesantren yang berada di daerah pelosok dan kecil. Ketimpangan antar pesantren besar dan pesantren kecil begitu terlihat dengan jelas.
5. Manajemen kelembagaan. Manajemen merupakan unsur penting dalam pengelolaan pesantren. Pada saat ini masih terlihat bahwa pondok pesantren dikelola secara tradisional apalagi dalam penguasaan informasi dan teknologi yang masih belum optimal. Hal tersebut dapat dilihat dalam proses pendokumentasian (*data base*) santri dan alumni pondok pesantren yang masih kurang terstruktur.
6. Kemandirian ekonomi kelembagaan. Kebutuhan keuangan selalu menjadi kendala dalam melakukan aktivitas pesantren, baik yang berkaitan dengan kebutuhan pengembangan pesantren maupun dalam proses aktivitas keseharian pesantren. Tidak sedikit proses pembangunan pesantren berjalan dalam waktu lama yang hanya menunggu sumbangan atau donasi dari pihak luar, bahkan harus melakukan penggalangan dana di pinggir jalan.
7. Kurikulum yang berorientasi life skills santri dan masyarakat. Pesantren masih berkonsentrasi pada peningkatan wawasan dan pengalaman keagamaan santri dan masyarakat. Apabila melihat tantangan kedepan yang semakin berat, peningkatan kapasitas santri dan masyarakat tidak hanya cukup dalam bidang keagamaan semata, tetapi harus ditunjang oleh kemampuan yang bersifat keahlian. dan yang paling krusial adalah perasaan kepemilikan pribadi oleh pimpinan ( kiai) terhapad pesantren , sehingga bila dilakukan perubahan yng berhubungan dengan manajemen pendidikan yang diarahkan pemerintah nampaknya sangat berat, sebab ada rasa takut kepemilikan itu lambat laun akan tergeser[[12]](#footnote-13).Dari berbagai tantangan di atas , pesantren harus tetap survive dalam mengemban perananya . Semua itu hanya bisa dilakukan jika pesantren mampu melakukan proses perawatan tradisi-tradisi yang baik dan sekaligus mengadaptasi perkembangan keilmuan baru yang lebih baik, sehingga mampu memainkan peranan sebagai *agent of change.*

**D.Format Pesantren Masa Depan**

Sudah tidak diragukan lagi bahwa pesantren sebagai satuan pendidikan memiliki kontribusi nyata dalam pembangunan pendidikan. Apalagi dilihat secara historis, pesantren memiliki pengalaman yang luar biasa dalam membina dan mengembangkan masyarakat. Bahkan, pesantren mampu meningkatkan perannya secara mandiri dengan menggali potensi yang dimiliki masyarakat di sekelilingnya.Pembangunan manusia, tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau masyarakat semata-mata, tetapi menjadi tanggung jawab semua komponen, termasuk dunia pesantren. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan N0.20 tahun 2003 bahwa satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur fomal, non formal dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan . Pesantren masuk dalam sistem ini [[13]](#footnote-14). Proses pembangunan manusia yang dilakukan pesantren tidak bisa dipisahkan dari proses pembangunan manusia yang tengah diupayakan pemerintah.

Dengan perubahan peradapan yang begitu cepat ,maka idealnya pesantren ke depan harus bisa mengimbangi tuntutan zaman dengan tetap mempertahankan tradisi dan nilai-nilai kesalafannya, namun tidak menutup diri dengan perkembangan masa depan .Sekarang ini, ada dua fenomena menarik dalam dunia pendidikan di Indonesia yakni (a) munculnya sekolah-sekolah terpadu (mulai tingkat dasar hingga menengah); (b) penyelenggaraan sekolah bermutu yang sering disebut dengan *boarding school*. Nama lain dari istilah *boarding school* adalah sekolah berasrama. Para murid mengikuti pendidikan reguler dari pagi hingga siang di sekolah, kemudian dilanjutkan dengan pendidikan agama atau pendidikan nilai-nilai khusus di malam hari. Selama 24 jam anak didik berada di bawah didikan dan pengawasan para guru pembimbing.Di lingkungan sekolah ini mereka dipacu untuk menguasai ilmu dan teknologi secara intensif. Selama di lingkungan asrama mereka ditempa untuk menerapkan ajaran agama atau nilai-nilai khusus tadi, tak lupa mengekspresikan rasa seni dan ketrampilan hidup di hari libur. Hari-hari mereka adalah hari-hari berinteraksi dengan teman sebaya dan para guru. Rutinitas kegiatan dari pagi hari hingga malam sampai ketemu pagi lagi, mereka menghadapi makhluk hidup yang sama, orang yang sama, lingkungan yang sama, dinamika dan romantika yang seperti itu pula. Dalam khazanah pendidikan kita, sekolah berasrama adalah model pendidikan yang cukup tua.. Pendidikan berasrama telah banyak melahirkan tokoh besar dan mengukir sejarah kehidupan umat manusia. Kehadiran *boarding school* adalah suatu keniscayaan zaman kini. Keberadaannya adalah suatu konsekwensi logis dari perubahan lingkungan sosial dan keadaan ekonomi serta cara pandang religiusitas masyarakat.

Disamping itu, pesantren sekarang mulai memperhatikan masukan-masukan gagasan dari berbagai pihak, tidak hanya bersumber dari kiai. Dari sisi pola penyelenggaraan pendidikan, pesantren tidak lagi terlalu mengesankan *‘uzlah* (mengasingkan diri), melainkan berusaha mengimbangi institusi-institusi pendidikan lainnya dengan tidak meninggalkan identitasnya yang prinsipil. Masuknya pengetahuan umum dan berbagai ketrampilan adalah wujud dari upaya pembaharuan pessantren. Secara rinci format pembaharun pesantren itu bisa diformulasikan sebagai berikut :

1. Tujuan pesantren secara mendasar adalah untuk membangun dan mengembangkan kepribadian muslim yang tata kepada Tuhan dalam kondisi beriman dan bertakwa. Ketaatan ini, selanjutnya, akan memancarkan kewajiban moral untuk menyebarkan ajaran dan spirit Islam diantara manusia.Maka, idealnya pesantren ke depan harus bisa mengimbangi tuntutan zaman dengan mempertahankan tradisi dan nilai-nilai kesalafannya.
2. Konsep *Islamic boarding school* adalah sistem dan konep belajar yang telah diadopsi dari pesantren dapat menjadi alternatif pilihan sebagai model pengembangan pesantren yang akan datang. Pemerintah diharapkan semakin serius dalam mendukung dan mengembangkan konsep pendidikan seperti ini. Sehingga, pesantren menjadi lembaga pendidikan yang maju dan bersaing dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berbasis pada nilai-nilai spiritual yang handal.
3. Keberadaan pesantren merupakan patner yang ideal bagi institusi pemerintah untuk bersama-sama meningkatkan mutu pendidikan yang ada di daerah sebagai basis bagi pelaksanaan Transformasi sosial melalui penyediaan sumber daya manusia yang qualified dan berakhlakul karimah. Terlebih lagi, proses transformasi sosial di era otonomi mensyaratkan daerah lebih peka menggali potensi lokal dan kebutuhan masyarakatnya sehingga kemampuan yang ada dalam masyarakat dapat dioptimalkan.Untuk dapat memainkan peran edukatifnya dalam penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas mensyaratkan pesantren harus meningkatkan mutu sekaligus memperbaruhi model pendidikannya. Sebab, model pendidikan pesantren yang mendasarkan diri pada system konvensional atau klasik tidak akan banyak cukup membantu dalam penyediaan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi integratif baik dalam
4. penguasaan pengetahuan agama, pengetahuan umum dan kecakapan teknologis tidak bisa dipisahkan , seperti pesantren yang lagi ngetren sat ini , wujudnya sekolah, tapi modelnya pesantren *(boarding school)* atau sekolah berasrama ,dengan kurikulum formal dari pemerintah[[14]](#footnote-15)

Oleh karenanya, ke depan pesantren akan menjadi pusat-pusat pengembangan masyarakat, yang sebenarnya sudah dimulai embrionya di awal-awal tahun 1990-an. Jika ini terjadi  maka pesantren akan menjadi kekuatan ekonomi untuk pemberdayaan masyarakat.

SUMBER BACAAN

Aqiel Siradj , Said et al *, Pesantren Masa Depan , Wacana Pemberdayaan dan Transformasi*Bandung, Pustaka Hidayah,1999

Asrofah ,Harun,Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1998

Azra,Azzumadi*Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta, Logos,2000

Nasution , Harun , Pembaharuan Dalam Islam,Sejarah Pemikiran Dan Gerakan , jakart, Bulan Bintang,1991

Nurani Soyomukti, *Pendidikan Berperspektif Globalisasi* Yogyakarta, Ar Ruz Media ,2007

Rahim , Husni Rahim*, Arah baru pendidikan Islam di Indonesia*,Jakarta, Logos Wacana Ilmu,2001

Soyomukti ,Nurani, *Pendidikan Berperspektif Globalisasi* Yogyakarta, Ar Ruz Media ,2007

Undang-Undang Republik Indonesia N0.20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, Bandung, Citra Umbara,2003

Wirosardjono , Soetjipto, *The Impact of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*,(Berlin: Fredrich-Naumann Stiftung. Indonesian society for Pesantren and community Development (P3M),and Technical University Berlin, 1987

Yasmadi *, Modernisasi Pesantren ,Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Trasional* , Jakarta, Quantum Teaching,2005

Ziemek ,Manfred, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*  Jakarta, P3M,1986

Nurcholish Madjid , *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (jakarta ,Paramadina,1997 ),6

Top of Form

1. Yasmadi *, Modernisasi Pesantren ,Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* , (Jakarta, Quantum Teaching,2005,), 107 [↑](#footnote-ref-2)
2. Harun Nasution, Pembaharuan Dalam Islam,Sejarah Pemikiran Dan Gerakan , ( jakart, Bulan Bintang,1991 ),11 [↑](#footnote-ref-3)
3. Harun Asrofah,Sejarah Pendidikan Islam, ( Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1998),112 [↑](#footnote-ref-4)
4. Husni Rahim*, Arah baru pendidikan Islam di Indonesia*,( Jakarta, Logos Wacana Ilmu,2001),147 [↑](#footnote-ref-5)
5. A. Timur Jailani, *Peningkatan Mutu Pendidikan Islam, dan Pengembangan    Perguruan Agama, (*Jakarta, Darmaga, 1983 ),51 [↑](#footnote-ref-6)
6. Manfred Ziemek:1986, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*( Jakarta, P3M,1986), [↑](#footnote-ref-7)
7. Said Aqiel Siradj et al *, Pesantren Masa Depan , Wacana Pemberdayaan dan Transformasi* ( Pustaka Hidayah,1999) ,181 [↑](#footnote-ref-8)
8. Rahim*, Arah baru pendidikan* Islam,p. 160 [↑](#footnote-ref-9)
9. Azzumadi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta, Logos,2000), 48 [↑](#footnote-ref-10)
10. Agil Siradj, Pesantren Masa depan, 188 [↑](#footnote-ref-11)
11. Nurcholish Madjid , *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (jakarta ,Paramadina,1997 ),6 [↑](#footnote-ref-12)
12. Nurani Soyomukti, *Pendidikan Berperspektif Globalisasi* (Yogyakarta, Ar Ruz Media ,2007),110 [↑](#footnote-ref-13)
13. Undang-Undang Republik Indonesia N0.20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, (Bandung, Citra Umbara,2003).4 [↑](#footnote-ref-14)
14. Sa’id Aqiel Siradj, *Pesantren Masa Depa*n,200 [↑](#footnote-ref-15)